

POS INFORMASI LEPTOSPIROSIS DI KAWASAN AIR ROB KOTA SEMARANG

Mahalul Zam, Oktia Woro K.H., Sugiharto

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang
Email: mahalul.azam@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Leptospirosis case in Semarang City always increase. Puskesmas Bandarharjo is Puskesmas whose area is a vulnerable zone of Leptospirosis. In 2015, there are 22 cases of Leptospirosis in Bandarharjo Puskesmas, increasing from 14 years in 2014. Leptospirosis cases are most common in Tanjung Mas Village. This fact puts Bandarharjo Puskesmas highest case of Leptospirosis in Semarang city. This area includes endemic, because this area is flood-prone area and is an area often affected rob (rob area). Many puddles in the rainy season as well as due to rob caused many stagnant ditches, garbage accumulation that became the breeding ground for rats. Initial study by the devotees team, it is known that the high cases of Leptospirosis disease in the region in addition to environmental factors prone to flooding and rob, is also influenced by the behavior of people who have not implemented a clean and healthy lifestyle. Less community knowledge about Leptospirosis. This disease is important to be known in full by the community and must get priority in its control and eradication especially before the rainy season comes and especially in areas prone to flooding. The formation of Leptospirosis information post in the robot affected area is chosen as a form of innovation of the pattern of information to the public. Pos Information Leptospirosis as a container of communication and health information with the concept of community development in order to control Leptospirosis in flood prone areas and areas affected by rob water. Post Information Leptospirosis becomes the center of information dissemination activities of Leptospirosis disease in the community. Evaluation of Leptospirosis Information Post activity has been able to increase the role of Health Cadre in public education, can increase knowledge, and public awareness in applying clean and healthy life behavior and can increase awareness to danger of Leptospirosis disease.*

Keyword: *information post, leptospirosis, flood, rob*

Abstrak. Kasus Leptospirosis di Kota Semarang selalu mengalami peningkatan. Puskesmas Bandarharjo adalah Puskesmas yang wilayahnya merupakan zona rawan Leptospirosis. Tahun 2015, di wilayah Puskesmas Bandarharjo ditemukan 22 kasus Leptospirosis, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 14 kasus pada tahun 2014. Kasus Leptospirosis tersebut paling banyak terjadi di Kelurahan Tanjung Mas. Fakta ini menempatkan Puskesmas Bandarharjo tertinggi kasus Leptospirosis di kota Semarang. Wilayah ini termasuk endemis, karena wilayah ini merupakan daerah rawan banjir dan merupakan daerah yang sering terdampak rob (kawasan rob). Banyak genangan air pada musim penghujan maupun akibat rob menyebabkan banyak selokan-selokan yang menggenang, sampah-sampah menumpuk yang menjadi tempat berkembangbiaknya tikus. Studi awal oleh tim pengabdian, diketahui bahwa tingginya kasus penyakit Leptospirosis di wilayah tersebut selain karena faktor lingkungan yang rawan banjir dan rob, juga

dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang belum menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang penyakit Leptospirosis. Penyakit ini penting untuk diketahui secara lengkap oleh masyarakat serta harus mendapatkan prioritas dalam pengendalian dan pemberantasannya terutama menjelang musim hujan tiba dan khususnya pada wilayah-wilayah rawan terjadi banjir. Pembentukan pos informasi Leptospirosis di kawasan terdampak air rob dipilih sebagai bentuk inovasi pola pemberian informasi kepada masyarakat. Pos Informasi Leptospirosis ini sebagai wadah komunikasi dan informasi kesehatan dengan konsep pengembangan masyarakat dalam rangka penanggulangan Leptospirosis di kawasan rawan banjir dan kawasan terdampak air rob. Pos Informasi Leptospirosis menjadi pusat kegiatan penyebaran informasi penyakit Leptospirosis di masyarakat. Hasil evaluasi kegiatan Pos Informasi Leptospirosis telah mampu meningkatkan peran Kader Kesehatan dalam edukasi masyarakat, dapat meningkatkan pengetahuan, serta kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya penyakit Leptospirosis.

Kata Kunci: pos informasi, Leptospirosis, banjir, rob

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit zoonotik yang disebabkan oleh infeksi spiroket *Leptospira interrogans* dan merupakan salah satu zoonosis yang paling sering terjadi di seluruh dunia. Leptospirosis dikenal dengan nama *flood fever* atau demam banjir, karena sering terjadi wabah pada saat banjir. Bentuk paling parah dari leptospirosis yang menyerang dan merusak hampir semua organ dikenal dengan *Weil's Disease* (Maroun *et al.*, 2011).

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, khususnya negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis yang memiliki curah hujan tinggi (Jha dan Ansari 2010). Penularan leptospirosis dapat terjadi secara langsung akibat adanya kontak antara manusia dengan urin atau jaringan binatang yang terinfeksi, dan secara tidak langsung terjadi akibat kontak antara manusia dengan air, tanah, atau tanaman yang terkontaminasi urin dari binatang yang terinfeksi leptospira (Anies *et al.*, 2009).

Data dari *International Leptospirosis Society* (ILS), Indonesia merupakan negara peringkat 3 (tiga) insiden leptospirosis di dunia setelah India dan Cina untuk mortalitas (WHO, 2003). Angka kematian leptospirosis di Indonesia termasuk tinggi yaitu mencapai 2,5-16,45% (Anies *et al.*, 2009; Ramadhani, 2010).

Demikian halnya di Kota Semarang, kasus Leptospirosis selalu mengalami peningkatan. Puskesmas Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara adalah Puskesmas yang wilayahnya merupakan zona rawan Leptospirosis di Kota Semarang. Wilayah ini termasuk endemis Leptospirosis karena wilayah ini merupakan daerah rawan banjir dan merupakan daerah yang sering terdampak rob (kawasan rob). Penelitian Kuswati, dkk (2016), menyebutkan kasus Leptospirosis lebih banyak terkonsentrasi di daerah yang mempunyai riwayat banjir.

Banyak genangan air pada musim penghujan maupun akibat rob menyebabkan banyak selokan-selokan yang menggenang, sampah-sampah menumpuk yang menjadi tempat

berkembangbiaknya tikus. Berdasarkan hasil penelitian Nurulia et al (2016) genangan air merupakan faktor risiko kejadian Leptospirosis di Kota Semarang. Fakta yang sama juga oleh penelitian Riyaningsih, dkk (2012) yang menyatakan bahwa faktor risiko kejadian Leptospirosis adalah adanya genangan air. Selain itu, selokan yang terbuka dan jaraknya dekat dengan rumah (<2 m) juga berpotensi sebagai sarang tikus. Hal ini menjadi kewaspadaan jika terdapat genangan air di sekitar rumah yang dapat menjadi media infeksi *Leptospira* secara tak langsung.

Kejadian Leptospirosis dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang erat kaitannya dengan lingkungan dan perilaku (Gracie, 2014). Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi kejadian Leptospirosis yaitu keberadaan tikus. Tikus sebagai reservoir utama *Leptospira* sehingga selain menginfeksi tikus tersebut *Leptospira* dapat menginfeksi manusia baik secara langsung melalui urin, darah, maupun jaringan tubuh tikus yang terinfeksi, dan secara tidak langsung melalui lingkungan (air, tanah, makanan) yang terkontaminasi urin.

Selain itu, faktor perilaku manusia juga dapat memudahkan *Leptospira* menginfeksi tubuh seperti aktivitas manusia di air yang berisiko misalnya mandi atau mencuci di sungai atau kali, berenang, rekreasi, dan kegiatan di persawahan.

Tahun 2015, di wilayah Puskesmas Bandarharjo ditemukan 22 kasus Leptospirosis. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 14 kasus pada tahun 2014. Jumlah ini sekaligus menempatkan Puskesmas Bandarharjo merupakan Puskesmas dengan kasus Leptospirosis tertinggi di kota Semarang. Kasus Leptospirosis tersebut paling banyak terjadi di Kelurahan Tanjung Mas (Dinkes Semarang, 2016). Sampai saat ini penyakit Leptospirosis masih merupakan

permasalahan yang sangat serius di wilayah tersebut.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian, diketahui bahwa tingginya kasus penyakit Leptospirosis di wilayah tersebut selain karena faktor lingkungan yang rawan banjir dan rob, juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang belum menerapkan pola hidup bersih dan sehat. Pengetahuan masyarakat yang kurang tentang penyakit Leptospirosis seringkali menjadi penyebab keterlambatan dalam membawa penderita ke sarana kesehatan. Oleh karena itu, penyakit ini penting untuk diketahui secara lengkap oleh masyarakat serta harus mendapatkan prioritas dalam pengendalian dan pemberantasannya terutama menjelang musim hujan tiba dan khususnya pada wilayah-wilayah rawan banjir.

Beberapa upaya yang telah dilakukan adalah memberikan penyuluhan tentang penyakit Leptospirosis dan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat dalam pertemuan-pertemuan RT, RW, dan kader kesehatan. Namun upaya tersebut berhasil secara optimal.

Untuk menekan perkembangan penyakit yang subur berjangkit pada musim hujan tersebut, perlu terus dilakukan berbagai upaya pencegahan, dengan mengubah pola-pola penyuluhan kesehatan di masyarakat. Pembentukan pos informasi Leptospirosis di kawasan terdampak air rob dipilih sebagai bentuk inovasi pola pemberian informasi kepada masyarakat. Pos Informasi Leptospirosis ini sebagai wadah komunikasi dan informasi kesehatan dengan konsep pengembangan masyarakat dalam rangka penanggulangan Leptospirosis di kawasan rawan banjir dan kawasan terdampak air rob. Pos Informasi Leptospirosis ini dikelola secara swadaya dan sukarela oleh kader-kader kesehatan.

METODE

Pos Informasi Leptospirosis di Kelurahan Tanjung Mas dibentuk dengan metode pengembangan dan pengorganisasian masyarakat yang didukung dengan berbagai kegiatan pelatihan untuk optimalisasi peran kader kesehatan dan pemerintah kelurahan.

Melalui optimalisasi peran kader kesehatan dan pemerintah kelurahan, Pos Informasi Leptospirosis dapat menjadi

media dan sumber informasi yang komprehensif, berkelanjutan, dan mudah diakses oleh masyarakat terkait penyakit Leptospirosis serta mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat serta dapat membentuk pola-pola perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah tersebut.

Pembentukan pos informasi Leptospirosis di kawasan terdampak air rob di wilayah mitra pengabdian ini akan dilakukan dengan tahapan dan prosedur sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan, Prosedur Kerja dan Rencana Kegiatan Pengabdian

No.	Tahap	Prosedur dan Rencana Kegiatan
1.	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan advokasi pembentukan Pos Informasi Leptospirosis <i>stakeholder</i> mitra 2. Sosialisasi kepada masyarakat di wilayah mitra 3. Rekrutmen calon Kader Pos Informasi Leptospirosis 4. Penyiapan alat dan sarana prasarana kegiatan Pos Informasi Leptospirosis 5. Pelatihan Kader Pos Informasi Leptospirosis 6. Uji coba dan evaluasi Kader Pos Informasi Leptospirosis
2.	Pelaksanaan Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyusunan Regulasi Pos Informasi Leptospirosis 2. Penyusunan program jadwal kegiatan Pos Informasi Leptospirosis 3. Pelaksanaan Program dan Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis oleh Kader Leptospirosis, antara lain: 4. Melakukan deteksi dan penemuan kasus Leptospirosis 5. Melakukan rujukan bila ditemukan kasus (<i>suspect</i>) 6. Melakukan penyuluhan dan upaya pencegahan bersama masyarakat dengan menggunakan media inovatif 7. Melakukan penggerakan masyarakat 8. Membuat catatan hasil kegiatan
3.	Monitoring Program	Melakukan pengawasan terhadap kinerja Kader dalam menjalankan program Pos Informasi Leptospirosis
4.	Evaluasi Program	<p>Penilaian terhadap keberhasilan Pos Informasi Leptospirosis</p> <p><i>Indikator keberhasilan :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kader Leptospirosis terampil dalam melaksanakan tugasnya 2. Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis dapat berjalan efektif dan efisien 3. Terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Leptospirosis 4. Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat 5. Terbentuk pola perilaku masyarakat dalam pencegahan Leptospirosis di kawasan rawan banjir dan rob
5.	Keberlanjutan Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Advokasi kepada pemerintah kelurahan untuk mendapatkan regulasi keberlanjutan program 2. Advokasi kepada <i>stakeholder</i> kesehatan setempat untuk mendapatkan dukungan fasilitasi pelatihan, KIE dan pembinaan Pos Informasi Leptospirosis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Advokasi Program Pos Informasi Leptospirosis dengan Stakeholder Mitra

Sebagai tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat dengan Program Pos Informasi Leptospirosis ini, Tim pengabdian telah melakukan advokasi kepada Pemerintah Kelurahan Tanjung Mas dan Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang sebagai Stakeholder Kesehatan di wilayah mitra.

Tanjung Mas sebagai salah satu wilayah yang sering mengalami banjir rob menjadi sangat potensial dan rawan untuk terjadinya penyebaran penyakit Leptospirosis. Advokasi yang dilakukan Tim Pengabdian kepada Pemerintah Kelurahan Tanjung Mas menghasilkan dukungan positif terhadap rencana program yang akan dilaksanakan oleh Tim Pengabdian dari Universitas Negeri Semarang, yaitu dengan membentuk program Pos Informasi Leptospirosis bagi masyarakat terdampak rob. Demikian halnya dengan Puskesmas Bandarharjo yang juga menyambut positif rencana kegiatan Pos Informasi Leptospirosis, mengingat dalam tahun terakhir ini telah terjadi kasus kematian akibat Leptospirosis.

Sosialisasi kepada Kader Kesehatan Masyarakat di Lokasi Mitra

Menindaklanjuti hasil advokasi dengan Pemerintah Kelurahan maupun Puskesmas, Tim Pengabdian telah melanjutkan dengan tahap kegiatan berikutnya yaitu mengadakan sosialisasi rencana program Pos Informasi Leptospirosis kepada Kader Kesehatan Masyarakat di wilayah RW 13, 14 dan 15 Kelurahan Tanjung Mas, yang wilayah-

wilayah tersebut merupakan wilayah yang paling sering terjadi banjir rob.

Para Kader sangat antusias mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Hal ini ditunjukkan bahwa semua Kader yang diundang (21 orang), semuanya dapat hadir dan mengikuti sosialisasi tersebut.

Penyiapan Alat dan Sarana Prasarana Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis

Untuk mendukung kegiatan dan program Pos Informasi Leptospirosis, Tim Pengabdian telah menyiapkan beberapa media edukasi dan kampanye informasi Leptospirosis dengan beberapa bentuk media seperti Slide Powerpoint, Flipchart, Leaflet, dan Poster.

Slide Powerpoint dan Flipchart dipakai untuk media edukasi dalam pertemuan yang sifatnya klasikal. Sedangkan Leaflet dibagikan kepada warga masyarakat melalui Kader agar dapat menambah informasi tentang Leptospirosis. Demikian juga, Poster akan dipasang di tempat-tempat Publik agar pesannya mudah dipahami dan diaplikasikan oleh masyarakat. Poster ini berisi informasi tentang pengenalan penyakit Leptospirosis, upaya pencegahan dan penanggulangannya serta berisi pesan persuasif untuk mengoptimalkan Gerakan Basmi Leptospirosis di daerah rawan rob.

Penyusunan Program dan Jadwal Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis

Program Pos Informasi Leptospirosis dilaksanakan mulai bulan Juli dan akan berakhir bulan September. Berikut ini bentuk kegiatan Pos Informasi Leptospirosis di daerah rawan rob yang akan dilaksanakan oleh Tim Pengabdian bersama-sama dengan masyarakat:

Tabel 2. Jadwal dan Sasaran Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis

No.	Kegiatan	Sasaran Kegiatan	Tempat	Waktu
1.	Sosialisasi program Pos Informasi Leptospirosis	Kader Kesehatan Kelurahan	Puskesmas Pembantu Tanjung Mas	Juli
2.	Pelatihan Kader dalam deteksi dan penemuan kasus Leptospirosis, rujukan bila menemukan kasus (<i>suspect</i>) serta pelaporan kegiatan	Kader Kesehatan Kelurahan	Puskesmas Pembantu Tanjung Mas	Juli
3.	Penyuluhan dan edukasi masyarakat tentang penyakit Leptospirosis	Ibu-Ibu PKK/ Dasawisma	RW 13, 14 dan 15	Agustus-September
4.	Kampanye sosial melalui media poster	Masyarakat umum	Tempat-tempat umum	Agustus-September
5.	Evaluasi program Pos Informasi Leptospirosis	Kader dan stakeholder	Puskesmas Pembantu Tanjungmas	Oktober

Pelaksanaan Program dan Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis

1) Pelatihan Kader Pos Informasi Leptospirosis

Salah satu kegiatan dalam program Pos Informasi Leptospirosis di lokasi mitra Pengabdian yaitu wilayah kelurahan Tanjung Mas kota Semarang yang merupakan wilayah yang sering terdampak air rob adalah pelatihan Kader Kesehatan Masyarakat di wilayah tersebut. Pelatihan ini dimaksudkan agar para Kader dapat mengenali tanda-tanda dan gejala penyakit Leptospirosis, Kader dapat melakukan rujukan bilamana menemukan kasus Leptospirosis di wilayahnya serta Kader mampu menyusun laporan kegiatan.

Pelatihan Kader Pos Informasi Leptospirosis telah dilakukan pada tanggal 22 dan 31 Juli 2017 di Puskesmas Pembantu Tanjung Mas kota Semarang. Peserta pelatihan adalah Kader Kesehatan Masyarakat dari RW 13, 14 dan 15 kelurahan Tanjung Mas kota Semarang yang merupakan wilayah yang paling sering terdampak air rob.

Pemateri penyuluhan adalah Tim Pengabdian bersama-sama mahasiswa pembantu lapangan. Materi pelatihan adalah:

- (1) Pengenalan penyakit Leptospirosis, penyebab, bahaya penularannya, upaya pencegahan dan penanggulangannya.
- (2) Deteksi dan penemuan kasus Leptospirosis, rujukan bila menemukan kasus (*suspect*) serta pelaporan kegiatan.

Materi pelatihan disampaikan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Media yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah slide presentation dan flipchart. Kegiatan pelatihan ini disertai dengan praktik edukasi yang dilakukan oleh Kader.

Hasil pelatihan tersebut adalah terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan Kader dalam mengenali penyakit Leptospirosis, gejala-gejalanya, bahayanya, serta upaya pencegahan dan penanggulangannya. Berdasarkan hasil perbandingan antara skor pengetahuan pada pre test dan post test setelah pelatihan diketahui terjadi peningkatan yang signifikan.

2) Kampanye Sosial Leptospirosis melalui Penyuluhan dan Media Poster

Kader Kesehatan kelurahan Tanjungmas yang telah diberi pelatihan selanjutnya melakukan tugas untuk kampanye melalui penyuluhan dan penggunaan media-media edukasi poster dan flipchart. Kampanye ini telah dilakukan oleh Kader pada kegiatan pertemuan PKK di tingkat RT setiap bulan sekali

Kampanye ini bertujuan untuk menyebarkan informasi tentang penyakit Leptospirosis yang merupakan penyakit potensial di daerah rawan rob seperti di wilayah Tanjungmas. Melalui kampanye ini, masyarakat dapat lebih mengenali penyakit Leptospirosis, penyebab-penyebabnya, cara pencegahannya serta bagaimana penanggulangan penyakit tersebut.

Penilaian dan Evaluasi Pelaksanaan Pos Informasi Leptospirosis

1) Penilaian terhadap Peran Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Pos Informasi Leptospirosis

Peran aktif Kader menjadi indikator penting dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat ini. Dalam kegiatan Pos Informasi Leptospirosis di wilayah kelurahan Tanjungmas, Kader Kesehatan telah mengimplementasikan pengetahuannya dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan di forum pertemuan PKK RT. Hal ini menunjukkan bahwa Kader telah berperan dalam kegiatan Pos Informasi Leptospirosis di wilayahnya melalui kegiatan-kegiatan edukasi di masyarakat.

2) Penilaian terhadap pengetahuan masyarakat tentang penyakit Leptospirosis

Pelatihan Kader yang dilakukan selama 2 kali pertemuan yaitu tanggal 22 dan 31 Juli 2017 di Puskesmas Pembantu Tanjungmas dan diikuti oleh Kader Kesehatan RW 13, 14 dan 15 yang merupakan wilayah paling sering terdampak air rob, telah berdampak positif pada peningkatan pengetahuan Kader.

Berdasarkan perbandingan hasil *pre test* sebelum diadakannya pelatihan dan *post test* setelah pelatihan Kader Pos Informasi Leptospirosis, diketahui terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan Kader. Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat khusus para Kader terkait penyakit Leptospirosis.

Kader yang selama ini tidak tahu tentang bahaya penyakit yang ditimbulkan karena kencing Tikus, menjadi lebih tahu banyak bahwa kecing Tikus dapat menyebabkan penyakit Leptospirosis. Selain itu, Kader mengetahui gejala-gejala penyakit Leptospirosis, dampak, cara penularan serta cara-cara untuk mencegah penyakit Leptospirosis.

3) Penilaian terhadap kesadaran masyarakat dalam berperilaku Hidup Bersih dan Sehat sebagai upaya pencegahan penyakit Leptospirosis di kawasan rawan banjir dan rob

Pelatihan terhadap Kader juga berdampak pada kesadaran mereka dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta dapat meningkatkan kewaspadaan akan bahaya penyakit Leptospirosis. Hal ini ditunjukkan dengan semakin hati-hatinya mereka dalam menyimpan makanan agar jauh dari jangkauan Tikus.

Perilaku lainnya yang sampai sekarang masih harus terus ditingkatkan adalah perilaku mencuci tangan dengan

sabun sebelum makan dan sesudah makan. Mencuci tangan, kaki serta bagian tubuh lainnya dengan sabun setelah bekerja di tempat-tempat yang potensial tercemar seperti sawah, kebun, sampah, tanah, dan selokan dan tempat-tempat yang tercemar lainnya. Berdasarkan hasil pengamatan, kebiasaan ini masih belum sepenuhnya disadari oleh masyarakat. Masih cukup banyak masyarakat yang ketika selesai beraktifitas membersihkan selokan atau saluran-saluran air tidak segera mencuci tangan dan kakinya pakai sabun.

Advokasi Keberlanjutan Program

Dalam rangka keberlanjutan program Pos Informasi Leptospirosis di kelurahan Tanjungmas, Tim Pengabdian telah melakukan advokasi kepada Pemerintah Kelurahan Tanjungmas dan Puskesmas Bandarharjo. Hasil advokasi, Pemerintah Kelurahan berkomitmen untuk secara bersama-sama dengan Tim Pengabdian memberikan edukasi tentang Leptospirosis kepada masyarakat. Pemerintah Kelurahan juga ikut mensosialisasikan kegiatan Pos Informasi Leptospirosis dalam kegiatan-kegiatan masyarakat.

Sedangkan Puskesmas Bandarharjo, bersedia membantu fasilitasi dan dukungan terhadap kegiatan Pos Informasi Leptospirosis melalui Sosialisasi program Pos Informasi Leptospirosis melalui kegiatan pertemuan Kader dan pertemuan lintas sektoral. Selain itu, juga bersedia memfasilitasi proses elatihan, KIE dan Pembinaan Pos Informasi Leptospirosis di wilayah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pos Informasi Leptospirosis menjadi pusat kegiatan penyebaran informasi penyakit Leptospirosis di masyarakat. Hasil evaluasi kegiatan Pos Informasi

Leptospirosis telah mampu meningkatkan peran Kader Kesehatan dalam edukasi masyarakat, dapat meningkatkan pengetahuan, serta kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta dapat meningkatkan kewaspadaan terhadap bahaya penyakit Leptospirosis.

Saran yang dapat diajukan dari hasil pengabdian masyarakat ini adalah kegiatan pemberdayaan dan kampanye sosial penyakit Leptospirosis dengan penyuluhan dan media-media KIE seperti poster perlu ditempel di tempat-tempat umum yang strategis sebagai pengingat gerakan masyarakat untuk hidup bersih dan sehat. Selain itu, perlu dukungan dari berbagai pihak seperti tokoh masyarakat dan agama serta organisasi-organisasi kemasyarakatan agar kampanye ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan-kegiatan organisasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies, Hadisaputro S, Sakundarno M, Suhartono. 2009. *Lingkungan dan Perilaku pada Kejadian Leptospirosis*. M Med Indones 43(6): 306-311.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. 2016. *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2015*. Semarang: DKK Semarang.
- Gracie, Renata et al. 2014. *Geographical Scale Effects on the Analysis of Leptospirosis Determinants*. International Journal of Environmental Research and Public Health. 11: 10366-10383.
- Jha S, Ansari MK. 2010. *Leptospirosis presenting as acute meningoencephalitis*. J Infect Dev Ctries 4(3): 179-182.

- Kuswati, Suhartono, Nurjazuli. 2016. *Distribusi Kasus Leptospirosis di Kabupaten Demak Jawa Tengah*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia (JKLI). XV (2): 56-61.
- Maroun E, Kushawaha A, El-Charabaty E, Mobarakai N, El-Sayegh S. 2011. *Fulminant Leptospirosis (Weil's disease) in an urban setting as an overlooked cause of multiorgan failure: a case report*. J of Medical Case Reports 5: 1-4.
- Nuruliah Unggul P. R., Budiyo, Nurjazuli. 2016. *Faktor Lingkungan dan Perilaku Kejadian Leptospirosis di Kota Semarang*. Jurnal Kesehatan Masyarakat (JKM). IV (1): 407-416.
- Ramadhani, Tri dan Bambang Yudianto. 2010. *Kondisi Lingkungan Pemukiman yang Tidak Sehat Berisiko terhadap kejadian Leptospirosis (Studi Kasus di Kota Semarang)*. Suplemen Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Volume XX: S46-S54.
- Riyaningsih, Hadisaputro S, Suhartono. *Faktor Risiko Lingkungan Kejadian Leptospirosis di Jawa Tengah (Studi Kasus di Kota Semarang, Kabupaten Demak dan Pati)*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia (JKLI). XI (2): 87-94.
- WHO. 2003. *Human Leptospirosis: Guidance for Diagnosis, Surveillance and Control*. Geneva : WHO.

